

## *Ma'marakka as a Medium for Transforming Contextual Christian Education Values in the Buntao' Community*

### **Ma'marakka Sebagai Media Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Masyarakat Buntao'**

Marce Sule,<sup>1</sup> Elim Wilsen Taruk<sup>2</sup>  
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia<sup>1</sup>  
Protestant Theological University, Netherlands<sup>2</sup>  
Email: [acceng121102@gmail.com](mailto:acceng121102@gmail.com)<sup>1</sup>

Received: 7 November 2024 / Accepted: 19 April 2025 / Published: 30 May 2025

How to cite this article:

Belo, Marlina Luther. "Superior Dan Inferior Dalam Pluralisme: Pola Relasi Gereja Toraja Dan Aluk Todolo."  
*KINAA: Jurnal Teologi*, 10, no.1 (2025): 52-67. <https://doi.org/10.47178/9pd3xj44>.

#### **Abstract**

*This study aims to analyze the theological meaning and sociocultural functions of the Ma'marakka tradition within the Buntao' community of Toraja, while formulating its transformation as a medium for contextual Christian Religious Education (CRE). The research addresses the academic gap regarding the underutilization of local oral traditions in developing indigenous-based CRE curricula. Employing a theological ethnography approach and Stephen B. Bevans' Synthesis Model, this qualitative study gathered data through participant observation and in-depth interviews with traditional leaders and cultural practitioners in Buntao'. The findings demonstrate that Ma'marakka transforms values of gratitude, social solidarity, and eschatological hope into a relevant vehicle for Gospel communication. This study asserts that integrating Ma'marakka into CRE is not merely syncretism but a process of inculturation where the Gospel engages culture without eroding local identity. The implications of this research offer a new framework for CRE educators to develop learning materials rooted in Torajan local wisdom.*

**Keywords:** *Ma'marakka; Gospel transformation; Christian religious education; contextual theology; Torajan culture.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis dan fungsi sosiokultural tradisi *Ma'marakka* dalam masyarakat Buntao', Toraja, serta merumuskan transformasinya sebagai media Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual. Masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara praktik tradisi lisan lokal dengan kurikulum PAK yang sering kali masih bersifat Barat dan kurang menyentuh kearifan lokal. Dengan menggunakan pendekatan etnografi teologis dan Model Sintesis Stephen B. Bevans, penelitian kualitatif ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta praktisi budaya di Buntao'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ma'marakka* mentransformasi nilai-nilai syukur, solidaritas sosial, dan pengharapan eskatologis menjadi sarana penyampaian Injil yang relevan bagi jemaat lokal. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi *Ma'marakka* ke dalam PAK bukan sekadar sinkretisme, melainkan proses inkulturasi di mana Injil menyapa budaya tanpa menghilangkan identitas lokal. Implikasi dari penelitian ini menawarkan model baru bagi pendidik PAK dalam mengembangkan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal Toraja.

**Kata Kunci:** *Ma'marakka; transformasi injil; pendidikan agama Kristen kontekstual; budaya Toraja; model sintesis.*

## PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki kebudayaan dan ritual kedukaan yang berbeda-beda, seperti yang penulis jumpai di daerah Toraja khususnya dalam masyarakat Buntao.<sup>1</sup> Demikian juga suku Toraja, memiliki pola hidup sosial dan juga religi yang sangat khas, yang terlihat dari sebuah praktik ritual yang terjaga turun-temurun. Masyarakat Toraja dikenal memiliki kekayaan tradisi lisan yang kental dengan nilai-nilai spiritualitas. Di dalam ritual *rambu solo* terdapat satu tradisi nyanyian duka yang dikenal, yaitu *ma'marakka*. *Ma'marakka* adalah ritus pengantar mendiang memasuki alam baka dan ungkapan pengharapan keluarga bagi leluhurnya untuk mendapatkan sebuah berkat dalam nyanyian. *Ma'marakka* menghubungkan dunia orang hidup dengan dunia sang leluhur karena berisi pengharapan.<sup>2</sup> Secara gamblang dapat dikatakan bahwa ungkapan syukur dan doa yang dipanjatkan kepada leluhur agar mendapat berkat dan melancarkan perjalanan si mati. Tradisi ini masih dilakukan, bahkan sering dipakai oleh masyarakat Buntao' dalam ritus *rambu solo*'. Namun, seiring masuknya kekristenan di Toraja, terjadi ketegangan dialektis antara upaya mempertahankan identitas budaya dan kesetiaan pada Injil.

Hasil diskusi dengan tokoh masyarakat Buntao' mengonfirmasi bahwa *ma'marakka* memiliki urgensi nilai yang mendalam. Syair «*makarorongmi te' tondok...*», misalnya, merepresentasikan kesadaran akan kefanaan manusia dan penghormatan kepada leluhur sebagai perantara spiritual sebelum mengenal konsep Tuhan secara Kristiani.<sup>3</sup> Secara analitis, ritus ini mengandung nilai moral, norma sosial, dan komunikasi simbolik yang kuat, sehingga berpotensi menjadi media transformasi Injil yang kontekstual.<sup>4</sup> Praktik ini tidak hanya memperkuat relasi sosial dan harmoni masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).<sup>5</sup> Melalui *Ma'marakka*, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat mewujudkan pendidikan iman yang tidak sekadar transfer pengetahuan teologis, melainkan pembentukan karakter yang berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, Injil dihadirkan melalui simbol dan praksis yang dipahami masyarakat setempat tanpa meniadakan identitas budaya mereka."<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Bert T. Lembang. *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 100.

<sup>2</sup> Yohanes Palopak. Wawancara oleh Gora-gora Tongkon, di Buntao'.

<sup>3</sup> Pong Tari (Penyanyi Ma'marakka). Wawancara oleh penulis di Buntao', 25 Oktober 2024.

<sup>4</sup> Stephen B. Bevans. *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1992), 54.

<sup>5</sup> Tafonao, T. *Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 12.

<sup>6</sup> David J. Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 423.

Tradisi *ma'marakka* di Buntao' bukan sekadar media sosial, melainkan instrumen simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai etis-teologis seperti kolektivitas, solidaritas (*saling menolong*), dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai-nilai ini beririsan langsung dengan hukum kasih (Markus 12:30–31). Transformasi Injil dalam konteks ini tidak berupaya menggantikan entitas budaya, melainkan melakukan pemurnian dan pembaruan makna (*redemptive analog*) terhadap praktik lokal.<sup>7</sup>

Secara historis, resistensi terhadap unsur budaya dalam misi masa lalu telah menciptakan dikotomi antara iman dan realitas sosiokultural masyarakat Toraja. Penelitian ini memposisikan *ma'marakka* sebagai ruang dialektika untuk menjembatani jarak tersebut melalui dialog iman.<sup>8</sup> Sebagai alat pedagogis, *ma'marakka* menawarkan pendekatan pembelajaran luar ruang yang hidup bagi guru PAK dan pemimpin gereja. Melalui refleksi atas simbol kebersamaan dalam ritus ini, peserta didik diajak menginternalisasi nilai pelayanan dan kasih Kristiani secara kontekstual.<sup>9</sup> Dengan demikian, *ma'marakka* bertransformasi menjadi sarana pendidikan iman yang relevan, di mana kebenaran Injil tidak lagi dipahami secara abstrak, namun diwujudkan dalam tindakan nyata yang berakar pada kearifan lokal Buntao'.

Meskipun studi mengenai kebudayaan Toraja telah banyak dilakukan,<sup>10</sup> termasuk studi terhadap *ma'marakka*,<sup>11</sup> Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek antropologis murni atau ritus kematian Rambu Solo secara umum.<sup>12</sup> Penelitian mengenai tradisi lisan *ma'marakka* sejauh ini masih sangat terbatas dan sering kali hanya dipandang sebagai pelengkap estetika tanpa telaah teologis yang mendalam. Terdapat kekosongan akademis (*research gap*) mengenai bagaimana struktur nilai dalam *ma'marakka* dapat ditransformasikan secara sistematis menjadi media pembelajaran PAK yang kontekstual. Urgensi penelitian ini didorong oleh kenyataan bahwa pembelajaran PAK di sekolah dan gereja

<sup>7</sup> Karel H. Tung. *Konsep Inkulturasi Injil dalam Teologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 44.

<sup>8</sup> Andrew F. Walls. *The Cross-Cultural Process in Christian History* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 51.

<sup>9</sup> Louis J. Luzbetak. *The Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 88; Eko Basuki, Liantoro Liantoro, Dunant Frederick Saukotta, and Metalia Margaret. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9: The Role of Christian Religious Education in Shaping Children's Faith in the Congregation of Bethel Full Gospel Church 'Yerusalem Baru,' Surabaya, Based on Deuteronomy 6:4–9". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 70-85.

<sup>10</sup> Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

<sup>11</sup> Dana Rappoport, *Nyanyian Tanah, Dipercik Tiga Darah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020).

<sup>12</sup> L.T Tangidilintin, *Toraja dan Kebudayaan*.

lokal saat ini masih dominan menggunakan materi yang bersifat tekstual Barat, sehingga menciptakan jarak antara iman Kristen dan realitas hidup masyarakat Buntao'.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upayanya untuk menjembatani jurang antara tradisi dan iman Kristen melalui lensa teologi kontekstual. Dengan menggunakan Model Sintesis dari Stephen B. Bevans, penelitian ini tidak sekadar melakukan sinkretisme, melainkan sebuah proses inkulturasi di mana Injil menyapa budaya tanpa menghilangkan esensi kebenaran-Nya. Hal ini krusial untuk dilakukan sekarang agar generasi muda Toraja tetap dapat menghargai warisan leluhurnya sekaligus bertumbuh dalam iman Kristen yang kokoh.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian di atas, maka masalah dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna teologis dan fungsi sosiokultural tradisi *Ma'marakka* dalam kehidupan masyarakat Buntao'?
2. Bagaimana tradisi *Ma'marakka* ditransformasikan menjadi media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual bagi masyarakat Buntao' tanpa menghilangkan kebenaran Injil?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif<sup>13</sup>, dengan pendekatan Etnografi Teologis.<sup>14</sup> Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi makna mendalam<sup>15</sup> dari tradisi *Ma'marakka* sebagai teks budaya yang mengandung pesan teologis. Etnografi teologis memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi partisipatif guna "mendengar" bagaimana Allah bekerja dalam budaya lokal masyarakat Buntao'. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga melakukan refleksi kritis-teologis untuk menemukan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Tongkonan Basse, Kecamatan Buntao', Kabupaten Toraja Utara. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan pusat pelestarian tradisi *Ma'marakka* yang masih diintegrasikan dalam kehidupan sosial maupun gerejawi. Penelitian lapangan dilakukan secara intensif selama tiga bulan, mulai dari Januari hingga Maret 2025, yang mencakup observasi langsung pada rangkaian upacara Rambu Solo' di wilayah tersebut.

---

<sup>13</sup> John W. Creswell. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 186.

<sup>14</sup> Stephen B. Bevans. *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1992), 34.

<sup>15</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2001), 1.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan data yang kredibel dan otoritatif. Informan dalam penelitian ini meliputi: Tokoh Adat: Selaku pemegang otoritas tradisi dan pelaksana lirik *Ma'marakka*. Praktisi Pendidikan: Guru PAK di sekolah setempat untuk meninjau potensi pedagogis tradisi ini. Informan adalah pemuka Agama, yaitu Pendeta Gereja Toraja di wilayah Buntao' untuk menganalisis integrasi teologis dalam liturgi atau pembinaan jemaat. Masyarakat Lokal: Sebagai partisipan yang mengalami langsung dampak sosiokultural tradisi ini.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan *Ma'marakka* untuk mengamati simbol, gerak, dan interaksi sosial yang terjadi. (2) Wawancara Mendalam: Dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan untuk menggali makna subjektif dari syair-syair yang dilantunkan. (3) Studi Dokumen: Analisis terhadap literatur teologi kontekstual, dokumen kurikulum PAK, dan referensi budaya Toraja yang relevan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Model Sintesis Stephen B. Bevans, yang memadukan antara integritas pesan Injil (tradisi Kristen) dengan pengalaman budaya lokal (konteks). Proses analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema teologis, dan penarikan kesimpulan yang mencerminkan kontribusi tradisi *Ma'marakka* bagi pengembangan PAK kontekstual.

## HASIL

### **Teologi Kontekstual dan Transformasi Injil**

Teologi kontekstual merupakan paradigma yang berupaya mengartikulasikan iman Kristen di dalam realitas sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Sejalan dengan argumen Tangirerung,<sup>16</sup> Injil tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan kebudayaan lokal. Hal ini terlihat pada nilai-nilai luhur dalam ukiran maupun tradisi Toraja yang memiliki paralelisme dengan nilai Kristiani seperti kasih, persekutuan, dan kepedulian. Prinsip ini berakar pada teologi inkarnasi, di mana Allah menyatakan diri-Nya melalui Kristus dalam konteks budaya tertentu, sehingga pewartaan iman sudah seharusnya mempertimbangkan partikularitas sosial-budaya setempat.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Johana R Tangirerung, "Berteologi melalui Simbol-simbol: Upaya mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2017.

<sup>17</sup> David J. Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 420.

Transformasi Injil terjadi saat pesan keselamatan berakar dan memperbarui sistem nilai serta cara pandang masyarakat tanpa mengerosi identitas budayanya.<sup>18</sup> Proses ini bukanlah asimilasi total, melainkan sebuah upaya penebusan dan pembaruan budaya agar selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam perspektif ini, transformasi bersifat dialektis: Injil memurnikan budaya, sementara budaya menyediakan bahasa dan simbol bagi masyarakat untuk menghayati iman secara eksistensial. Melalui inkulturasi, budaya dipandang bukan sebagai hambatan, melainkan sarana penyingkapan kebenaran ilahi. Dalam konteks masyarakat Buntao', tradisi *Ma'marakka* menjadi wadah krusial bagi manifestasi nilai spiritual dan sosial yang menjembatani pertemuan antara Injil dan kearifan lokal.<sup>19</sup>

Paul Hiebert mengkritik kegagalan misi masa lalu melalui konsep “*the flaw of the excluded middle*”, di mana pengabaian terhadap dimensi budaya lokal menyebabkan Injil menjadi asing bagi masyarakat.<sup>20</sup> Sebagai solusi, teologi kontekstual hadir untuk mengapresiasi simbol dan ritus lokal sebagai integral dari pewartaan iman.<sup>21</sup> Dari enam model yang ditawarkan Bevans, model antropologis dan praksis menjadi paling relevan dalam konteks Toraja karena berfokus pada pengalaman budaya dan manifestasi nilai Injil dalam aksi sosial.<sup>22</sup> Dalam hal ini, *Ma'marakka* berperan sebagai media praksis yang meneguhkan nilai kasih, pelayanan, dan solidaritas.

Gereja dan pendidik Kristen di Buntao' perlu mengonstruksi ekspresi iman yang lahir dari dialektika Injil dan budaya, dengan memposisikan *Ma'marakka* sebagai sarana pedagogis yang performatif. Pendekatan ini bersifat dialogis dan partisipatif, menempatkan jemaat sebagai subjek yang merefleksikan Injil melalui pengalaman mereka sendiri. Dengan mengintegrasikan *Ma'marakka*, pendidikan iman tidak lagi bersifat indoktrinasi, melainkan menjadi proses pembebasan yang membangun kesadaran kritis serta relevan dengan realitas kehidupan masyarakat lokal.<sup>23</sup>

Dari perspektif misiologis, transformasi Injil melalui budaya lokal seperti *ma'marakka* meneguhkan prinsip “evangelisasi sebagai inkarnasi.” Inkarnasi berarti bahwa Firman Allah menjadi manusia dalam konteks budaya tertentu (Yohanes 1:14). Maka, setiap upaya memberitakan Injil harus meniru pola yang sama: masuk ke dalam kehidupan budaya lokal dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dalamnya. Transformasi Injil di Buntao tidak berarti

---

<sup>18</sup> Stephen B. Bevans. *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1992), 58.

<sup>19</sup> Andrew F. Walls. *The Cross-Cultural Process in Christian History*, 60.

<sup>20</sup> Paul G. Hiebert. “The Flaw of the Excluded Middle.” *Missiology* 10, no. 1 (1982): 36.

<sup>21</sup> Robert J. Schreiter. *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 17.

<sup>22</sup> Bevans, 30

<sup>23</sup> Paul Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York, NY: Herder and Herder, 2001), 32.

mengubah *ma'marakka* menjadi ritual Kristen, tetapi menemukan makna teologis yang terkandung di dalamnya seperti kasih, persaudaraan, dan kebersamaan yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pendidikan agama Kristen.<sup>24</sup> Oleh karena itu, teologi kontekstual memberikan dasar teoretis yang kuat bagi pemanfaatan *ma'marakka* sebagai media transformasi Injil. Pendekatan ini menuntut sikap reflektif, dialogis, dan terbuka terhadap budaya lokal. Dengan memahami konteks budaya secara mendalam, pendidikan agama Kristen di Buntao dapat melahirkan pembelajaran iman yang hidup, bermakna, dan benar-benar menyentuh realitas masyarakat.

### **Budaya Toraja dan Makna *Ma'marakka* sebagai Konteks Iman**

Budaya Toraja memiliki kekayaan simbolik yang mencerminkan pandangan hidup religius dan komunal. Salah satu praktik sosial yang mengandung nilai teologis adalah *ma'marakka*, yakni tindakan kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas yang muncul dalam konteks hubungan sosial masyarakat Buntao.<sup>25</sup> Dalam praktiknya, *ma'marakka* bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi juga ekspresi spiritual yang menunjukkan nilai kasih, pelayanan, dan pengorbanan sebagai prinsip yang sejalan dengan Injil Kristus.<sup>26</sup> Teologi kontekstual adalah upaya memahami dan menerapkan Injil dalam kebudayaan tertentu tanpa kehilangan inti kebenaran Kristus. Dengan demikian, *ma'marakka* dapat dipahami sebagai wadah untuk menghadirkan Injil dalam bentuk yang dipahami dan dihidupi oleh masyarakat Buntao. Melalui solidaritas yang muncul dari budaya *ma'marakka*, nilai kasih Allah yang menyatukan manusia dapat diwartakan secara nyata.<sup>27</sup> Tangdilintin menjelaskan bahwa masyarakat Toraja memiliki sistem nilai yang menjunjung tinggi *siri'* (harga diri), *kasiturusan* (persaudaraan), dan *bassi* (kerja sama). Nilai-nilai ini dapat menjadi sarana pendidikan iman apabila diintegrasikan dengan prinsip kasih dan pengampunan dalam Injil. Dengan demikian, *ma'marakka* menjadi simbol hidup yang menggambarkan pelayanan Yesus yang turun ke tengah masyarakat untuk mengangkat dan memulihkan kehidupan bersama.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, fungsi utama *ma'marakka* adalah memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan sebuah pengharapan akan adanya berkat yang telah diterima oleh keluarga.<sup>29</sup> Nilai ini sejalan dengan

<sup>24</sup> Karel H. Tung. *Konsep Inkulturasi Injil dalam Teologi Kontekstual*, 56.

<sup>25</sup> Ambe' Tandi, Herman Datuan (Praktisi Budaya) Wawancara oleh Penulis di Buntao, 19 Oktober 2024.

<sup>26</sup> T. Rante. *Teologi Kontekstual di Tanah Toraja* (Yogyakarta: Yayasan Alfa Omega, 2018), 45.

<sup>27</sup> T. Van Der End. *Teologi Kontekstual di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 72.

<sup>28</sup> M. Tangdilintin. *Kebudayaan dan kepercayaan Toraja* (Rantepao: Yayasan Kebudayaan Toraja, 2005).

<sup>29</sup> Lukas Bua', Ribka Banne (Majelis Gereja) diwawancarai oleh penulis di Buntao, 19 Oktober 2024.

ajaran Alkitab dalam Galatia 6:2, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!” Temuan lapangan menunjukkan bahwa di masyarakat Buntao, *ma'marakka* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang menanamkan nilai kerja keras, empati, kesetiaan dan pengharapan.<sup>30</sup> Hal ini sejalan dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi ruang pedagogis Kristen.<sup>31</sup> Selain itu, menurut Pong Tari (Penyanyi Ma'marakka), ada harapan keluarga akan menjadi sumber hiburan, dan semoga acaranya dapat berjalan dengan baik, kemudian mendapatkan tempat yang nyaman di puya. Namun, dalam konteks kekristenan, hidup manusia diarahkan pada surga. Ketika orang mati itu sudah pergi, maka akan senantiasa memberkati keluarga yang ditinggalkan, dalam arti bahwa keluarga yang ditinggalkan itu mendapatkan berkat, baik itu berupa kesehatan dalam keluarga dan lain sebagainya. Hal ini dapat dipahami dalam konteks kekristenan bahwa bukan «si mati» yang memberi berkat, namun kehidupan dan hal-hal baik telah diteladankan dan memberi inspirasi untuk menjalani hidup ini berdasarkan praktik hidup yang baik dan benar dalam prinsip iman Kristen.<sup>32</sup> Hal ini sudah menjadi sebuah kepercayaan bagi orang tua dahulu, terkhusus di Buntao'.<sup>33</sup>

Dalam bagian ini, yang menjadi potensinya ialah pemaknaan harapan berkat *ma'marakka* berdasarkan Kekristenan, yakni dalam syair *ma'marakka* tersebut ditujukan pada Tuhan; dalam hal ini juga berkaitan dengan Kitab Ratapan dan Mazmur, dikarenakan banyak berbicara tentang syair-syair ratapan yang mengandung harapan. Dari situlah sesungguhnya *ma'marakka* dalam masyarakat tidak akan lagi dimaknai sebagai harapan berkat dari mendiang kepada keturunannya, tetapi dapat dimaknai secara baru sebagai rasa kebersamaan suku Toraja yang merasa sedih ketika ditinggalkan orang yang dikasihi juga dapat membuat hati merasa sejuk, tenang, dan damai dalam hal ini bukan hanya di masa sekarang ini tapi di masa yang akan datang ketenangan kedamaian akan menjadi sebuah harapan bagi manusia dan bahkan sebagai penguatan dan hiburan bagi jemaat yang dalam berbagai tekanan hidup bahkan dapat dimaknai pula sebagai ucapan doa serta harapan dalam Yesus Kristus melalui pengorbanannya di kayu salib.

---

<sup>30</sup> Damaris Liu, Dorkas Ruru, Yulius Randa, Duma' P. Ribka Banne, (Majelis Gereja) Waancara oleh Penulis di Buntao, 19 Oktober 2024.

<sup>31</sup> Parlindungan Nainggolan. *Filsafat Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 22.

<sup>32</sup> Damaris Liu, Dorkas Ruru, Yulius Randa, Duma' P. Ribka Banne, (Majelis Gereja) Waancara oleh Penulis di Buntao, 19 Oktober 2024.

<sup>33</sup> Pong Tari (Penyanyi Ma' Marakka) Wawancara oleh Penulis di Buntao', 19 Oktober 2024.

## IMPLEMENTASI PEDAGOGIS NILAI-NILAI DALAM MA'MARAKKA

Pendidikan Agama Kristen bertujuan membawa manusia ke relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan.<sup>34</sup> Namun, nilai-nilai PAK harus dihadirkan secara kontekstual agar relevan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.<sup>35</sup> Dalam konteks Buntao, nilai-nilai ini dapat ditemukan dan dikembangkan melalui praktik *ma'marakka*, yang menjadi ruang belajar iman dalam kehidupan nyata.

*Ma'marakka* sebagai implementasi pedagogis memuat beberapa nilai utama Pendidikan Agama Kristen, terutama integrasi nilai kasih, solidaritas, dan pembentukan tanggung jawab iman, sebagai berikut:

### Kasih

Kasih merupakan inti dari seluruh Firman Tuhan dan sifat utama Allah jelas dalam Kitab 1 Yohanes 4:8, yang mengatakan, “Allah adalah kasih”, yang menegaskan bahwa kasih adalah hakikat Allah itu sendiri. Salah satu tokoh adat Buntao mengatakan bahwa kalau kita *ma'marakka*, bukan cuma membantu orang kerja, tapi kita menanam kasih di antara keluarga dan kampung.<sup>36</sup> Pernyataan tersebut menampilkan dimensi iman yang hidup dalam tindakan sosial, menunjukkan bahwa *ma'marakka* dapat dimaknai sebagai pengalaman spiritual yang menampilkan kasih Kristus dalam kehidupan bersama. Inti dari tindakan *ma'marakka* adalah kasih yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap sesama. Masyarakat yang ikut serta tidak mengharapkan imbalan, melainkan melakukannya karena rasa cinta dan empati. Nilai ini paralel dengan ajaran Yesus dalam Yohanes 15:12: “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.” Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kasih menjadi dasar pendidikan iman.<sup>37</sup> Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu Guru Pendidikan Agama Kristen di Buntao' terkait bagaimana pandangan tentang nilai *ma'marakka* dalam kehidupan masyarakat Buntao'. Ia mengatakan bahwa nilai ini memiliki kesamaan yang kuat dengan ajaran kasih dalam Alkitab, khususnya dalam Yohanes 13:34, “Kasihilah seorang akan yang lain, sama seperti Aku telah mengasihi kamu.”<sup>38</sup>

Dalam praktik pembelajaran kontekstual, pendidik dapat menggunakan metode komparatif untuk menjembatani doktrin kasih Kristiani dengan realitas praksis *Ma'marakka*.

<sup>34</sup> Parlindungan Nainggolan. *Filsafat Pendidikan Agama Kristen*, 21.

<sup>35</sup> Mircea Eliade. *Patterns in Comparative Religion*. London: Sheed and Ward, 2015, 103.

<sup>36</sup> Yohanes Palopak. Wawancara dengan Tokoh Adat, di Buntao' Tonglo, 16 Oktober 2024.

<sup>37</sup> Parlindungan Nainggolan. *Filsafat Pendidikan Agama Kristen*, 22.

<sup>38</sup> Adriana P. Wawancara dengan guru PAK di Buntao' Tonglo, 2 Oktober 2024.

Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk mengonfrontasi konsep teologis kasih secara teoretis dengan manifestasi konkretnya dalam budaya lokal. Strategi ini diperkuat melalui aktivitas performatif seperti aksi sosial, pelayanan diakonia, dan kerja bakti, yang berfungsi sebagai internalisasi nilai *Ma'marakka* sekaligus perwujudan kasih Kristus dalam pembentukan karakter.

Di dalam kebudayaan Toraja, *ma'marakka* merepresentasikan altruisme atau kerelaan menolong tanpa pamrih sebagai bentuk kasih sejati. Dalam bingkai Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai ini menjadi fondasi relasional antara pendidik dan peserta didik. Mengajar dengan kasih bukan sekadar proses transfer kognitif (*transfer of knowledge*), melainkan upaya mentransformasi afeksi dan perilaku (*formation of heart and behavior*). Dengan demikian, guru PAK berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan karakter Kristus melalui simbol-simbol budaya yang hidup, sehingga iman Kristiani dapat dihayati secara eksistensial oleh peserta didik di Buntao'.

### **Solidaritas dan Kolektivitas: Dimensi Etis-Teologis *Ma'marakka***

Solidaritas dalam konteks ini dipahami sebagai manifestasi kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif yang berorientasi pada keadilan dan rekonsiliasi.<sup>39</sup> Secara biblikal, nilai ini berakar pada nasihat Paulus dalam Filipi 2:2–4 mengenai pentingnya mengutamakan kepentingan sesama, serta konsep tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:26 yang menekankan penderitaan bersama sebagai satu kesatuan. Dalam bingkai Pendidikan Agama Kristen (PAK), solidaritas berfungsi sebagai instrumen pembentuk komunitas iman yang saling menopang melalui empati dan kerja sama lintas status sosial.<sup>40</sup>

Temuan empiris penelitian ini menegaskan bahwa *Ma'marakka* melampaui sekadar aktivitas gotong royong sosiologis. Tradisi ini merupakan sarana spiritual-kultural yang memperkuat struktur nilai lokal Toraja, yaitu kasiturasan (kebersamaan/kesatuan hati), kasanginan (persaudaraan yang mendalam), dan bassi (sinergi atau kerja sama yang kokoh). Ketiga nilai ini menjadi poin temu (*point of contact*) yang strategis bagi transformasi Injil, di mana konsep kasih persaudaraan Kristiani dihayati secara konkret melalui praksis budaya masyarakat Buntao'.

---

<sup>39</sup> G. Brillenburg Wurth. *Etika Kristen dan Tanggung Jawab Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 89–91.

<sup>40</sup> Yoseph Garaga. Wawancara dengan guru PAK di Buntao' Tonglo, 2 Oktober 2024.

## Etos Pelayanan dan Tanggung Jawab Iman Komunal

Dimensi pelayanan dalam *Ma'marakka* menemukan titik temunya pada kristologi Markus 10:45, yang menekankan bahwa hakikat kehadiran Kristus adalah untuk melayani. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tradisi lisan ini bertransformasi dari sekadar deskripsi budaya menjadi habituasi nilai kasih dan pengorbanan yang nyata.<sup>41</sup> Sejalan dengan itu, *ma'marakka* menginternalisasi sikap kerendahan hati, di mana dalam kosmologi masyarakat Toraja, membantu sesama dipandang sebagai sebuah kehormatan etis daripada beban sosiologis.<sup>42</sup> Integrasi nilai pelayanan ini bertujuan menumbuhkan iman peserta didik yang aktif dan termanifestasi dalam tindakan kasih yang konkret.

Lebih lanjut, *Ma'marakka* mengajarkan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama, yang secara teologis sejalan dengan eklesiologi "Tubuh Kristus" dalam 1 Korintus 12:12–27. Setiap individu dipanggil untuk berkontribusi bagi keutuhan komunal, menciptakan sebuah model pendidikan iman yang inklusif.<sup>43</sup> Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum PAK di Buntao', lembaga pendidikan dapat mewujudkan model pembelajaran yang inkarnasional. Dalam model ini, Injil tidak lagi hadir sebagai entitas asing, melainkan "menjelma" dan berakar kuat di dalam realitas budaya lokal,<sup>44</sup> sehingga menciptakan identitas Kristen yang otentik bagi masyarakat Buntao'.

## Reorientasi Teologis: Pengharapan Berkat dalam Ma'marakka

Pengharapan dalam tradisi *Ma'marakka* merepresentasikan permohonan dan keinginan eksistensial agar kehidupan berjalan sesuai dengan tatanan ideal yang diharapkan.<sup>45</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Herman Datuan, seorang *To Parengnge'* di Kelurahan Tongkonan Basse, *ma'marakka* merupakan syair duka dalam upacara *Rambu Solo'* yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>46</sup> Ia menegaskan bahwa tradisi ini telah menjadi *bayu sielle'na dodo sangkalamma'na rambu solo'*, yang berarti *ma'marakka* merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari identitas adat *Rambu Solo'*. Secara tradisional, syair-syair tersebut berisi ungkapan hati (*bating*) yang mengharapkan perlindungan keluarga serta berkat kesuburan tanaman dari para leluhur.

<sup>41</sup> T. Rante. *Teologi Kontekstual di Tanah Toraja*, 61.

<sup>42</sup> Ambe' Tandi (Praktisi Budaya) Wawancara oleh penulis di Buntao, 19 Oktober 2024.

<sup>43</sup> T. Rante. *Teologi Kontekstual di Tanah Toraja*, 61.

<sup>44</sup> David J. Bosch. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991, 421.

<sup>45</sup> Yoseph Garaga. Wawancara dengan guru PAK di Buntao' Tonglo, 2 Oktober 2024.

<sup>46</sup> Herman Datuan Wawancara dengan tokoh adat di Buntao' Tonglo, 16 Oktober 2024

Dalam perspektif transformasi Injil, penelitian ini melakukan dialog antara nilai harapan tersebut dengan teks alkitabiah untuk mereorientasi sumber berkat.<sup>47</sup> Jika dalam tradisi lisan berkat dialamatkan kepada leluhur, maka melalui pendekatan kontekstual, fokus tersebut dialihkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya Sumber Berkat sejati. Hal ini sejalan dengan Imamat 26:1–12 dan Yeremia 17:7, yang menegaskan bahwa ketaatan dan pengharapan yang tertuju hanya kepada Allah akan mendatangkan kelimpahan. Dengan demikian, penggunaan *Ma'marakka* bagi masyarakat Buntao' tidak lagi terjebak pada keraguan teologis, melainkan bertransformasi menjadi ekspresi iman Kristen yang menggunakan wadah budaya lokal untuk mengagungkan kedaulatan Tuhan atas kehidupan dan rezeki.

### ***Ma'marakka* dalam Pendidikan Agama Kristen**

Dalam masyarakat Buntao, gereja berperan penting sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual. Maka, proses pendidikan iman perlu mengakar dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam ruang kelas atau kebaktian.<sup>48</sup> menjadikan *ma'marakka* sebagai media pendidikan iman, gereja membantu masyarakat memahami bahwa Injil bukan hanya doktrin, tetapi kehidupan nyata dalam kasih dan pelayanan. Maka diperlukan pendekatan kontekstual untuk membantu menghindarkan Injil dari kesan “asing” terhadap budaya lokal. Kraft dalam bukunya menegaskan bahwa Injil harus “berdagang” dalam konteks budaya penerimanya agar dapat benar-benar mengubah kehidupan. Dengan demikian, transformasi Injil melalui *ma'marakka* menuntun masyarakat Buntao untuk mengalami perubahan batin dan sosial: dari solidaritas sosial menjadi kasih rohani yang mengakar dalam Kristus.<sup>49</sup> Jadi Pendidikan Agama Kristen di masyarakat seperti yang ada di Buntao perlu memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana pewartaan injil. Guru-guru PAK dapat menggunakan *ma'marakka* sebagai bahan ajar tentang pelayanan dan kasih, sehingga peserta didik belajar iman bukan hanya melalui teori, tetapi melalui partisipasi dalam tindakan nyata.

### ***Ma'marakka* sebagai Instrumen Transformasi Injil dan Pedagogi Kontekstual**

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa *ma'marakka* berfungsi sebagai instrumen transformasi Injil yang efektif melalui integrasi nilai-nilai etis Kristiani: kasih (*agape*),

---

<sup>47</sup> Yulius Randa. Wawancara dengan Majelis Gereja di Buntao', 19 Oktober 2024.

<sup>48</sup> D. Setiawan. *Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 2020), 66.

<sup>49</sup> Charles H. Kraft. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005), 119.

kerendahan hati, solidaritas, dan eskatologi harapan. Transformasi ini terjadi melalui "dialog budaya" yang bersifat resiprokal, di mana Injil meresap ke dalam partikularitas budaya Buntao' tanpa mengerosi kemurnian teologisnya.<sup>50</sup> Reinterpretasi terhadap tradisi lisan ini memungkinkan gereja mempresentasikan kristologi dalam "bahasa ibu" masyarakat setempat, menjadikannya sebuah bentuk teologi inkulturatif yang nyata—di mana Injil menjelma dalam tradisi tanpa meniadakan identitas lokal.

Pentingnya reorientasi teologis ini ditegaskan oleh seorang pendeta yang bernama Iser Manan di Buntao', yang menyatakan bahwa fokus pengharapan dalam lirik *Ma'marakka* harus dialihkan sepenuhnya kepada Tuhan sebagai sumber berkat sejati.<sup>51</sup> Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), hal ini menjadi tanggung jawab pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai Alkitabiah ke dalam struktur *Ma'marakka*, sehingga generasi mendatang tidak lagi memahaminya dalam kerangka *Aluk Todolo*, melainkan sebagai ekspresi iman Kristiani yang otentik.<sup>52</sup>

PAK berperan krusial dalam membentuk karakter peserta didik dan masyarakat Buntao' agar mampu menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah melalui kearifan lokal. *Ma'marakka* menjadi jembatan sosiokultural yang mendekatkan pemahaman kasih Allah dengan realitas eksistensial masyarakat, memastikan bahwa pendidikan iman Kristen berakar kuat pada budaya setempat (*locally rooted*) namun tetap setia pada otoritas Injil (*biblically faithful*).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan dua poin utama yang menjawab rumusan masalah penelitian. Pertama, tradisi *Ma'marakka* dalam masyarakat Buntao' merupakan instrumen simbolik yang kaya akan makna teologis dan fungsi sosiokultural. Di dalamnya terkandung nilai-nilai universal seperti syukur, solidaritas (*kasiturusan*), persaudaraan (*kasanginan*), dan kerja sama (*bassi*). Meskipun secara tradisional ditujukan kepada leluhur, nilai-nilai ini memiliki paralelisme yang kuat dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Kedua, tradisi *Ma'marakka* dapat ditransformasikan menjadi media Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang kontekstual melalui proses reinterpretasi dan reorientasi teologis. Dengan menggunakan Model Sintesis, *Ma'marakka* tidak lagi dipahami

<sup>50</sup> Herman Datuan Wawancara dengan tokoh adat di Buntao' Tonglo, 16 Oktober 2024.

<sup>51</sup> Kristiani Iser Manan. Wawancara dengan Pendeta Gereja Toraja, di Buntao', 30 Oktober 2024.

<sup>52</sup> Yulius Randa. Wawancara dengan Majelis Gereja di Buntao', 19 Oktober 2024; Andriano Mario Palimbong, Rr. Paramitha Dyah Fitriyani, and Timbul Haryono. "Makna Pertunjukan Ma' Marakka Dalam Upacara Rambu Solo' Masyarakat Toraja". *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 5, no. 2 (2022): 134–141. <https://doi.org/10.26740/vt.v5n2.p134-141>.

dalam kerangka *Aluk Todolo*, melainkan menjadi "jembatan" bagi penyampaian Injil yang inkarnasional. Transformasi ini memungkinkan nilai-nilai seperti kasih, pelayanan, dan tanggung jawab iman dihayati oleh masyarakat Buntao' tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka.

Kontribusi ilmiah dan implikasi Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model integrasi teologi kontekstual ke dalam pedagogi PAK berbasis tradisi lisan. Implikasi teoritisnya menegaskan bahwa budaya lokal bukan merupakan penghambat iman, melainkan sarana penyingkapan kebenaran Allah yang efektif jika dikelola melalui dialog kritis. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan para pendidik PAK dan pemimpin gereja di Toraja untuk menggunakan kearifan lokal seperti *Ma'marakka* sebagai alat pembelajaran yang performatif, sehingga iman Kristen tidak lagi bersifat asing, tetapi berakar kuat pada realitas kehidupan jemaat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambe' Tandi. Wawancara oleh penulis. Buntao', 19 Oktober 2024.
- Banne, Ribka. Wawancara oleh penulis dan dengan majelis gereja. Buntao', 19 Oktober 2024.
- Basuki, Eko, Liantoro Liantoro, Dunant Frederick Saukotta, and Metalia Margaret. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Kepada Anak Di Jemaat Gereja Bethel Injil Sepenuh Yerusalem Baru, Surabaya Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9: The Role of Christian Religious Education in Shaping Children's Faith in the Congregation of Bethel Full Gospel Church 'Yerusalem Baru,' Surabaya, Based on Deuteronomy 6:4-9". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 70-85. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.239>.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1992.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Brillenbung Wurth, G. *Etika Kristen dan Tanggung Jawab Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bua', Lukas. Wawancara oleh penulis. Toparenge', Buntao', 18 Oktober 2024.
- Creswell, John W. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Datuan, Herman. Wawancara oleh penulis. Toparenge', Buntao', 18 Oktober 2024.
- Duma', P. Wawancara dengan majelis gereja. Buntao', 19 Oktober 2024.

- Eliade, Mircea. *Patterns in Comparative Religion*. London: Sheed and Ward, 2015.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York, NY: Herder and Herder, 1970.
- Hiebert, Paul G. "The Flaw of the Excluded Middle." *Missiology* 10, no. 1 (1982): 35–47.  
<https://doi.org/10.1177/009182968201000103>.
- Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006.
- Kraft, Charles H. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005.
- Lembang, Bert T. *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012.
- Liu, Damaris. Wawancara dengan majelis gereja. Buntao', 19 Oktober 2024.
- Luzbetak, Louis J. *The Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Manan, Kristiani Iser. Wawancara oleh penulis (pendeta Gereja Toraja). Buntao', 30 Oktober 2024.
- Nainggolan, Parlindungan. *Filsafat Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Palimbong, Andriano Mario, Rr. Paramitha Dyah Fitriasari, and Timbul Haryono. "Makna Pertunjukan Ma' Marakka Dalam Upacara Rambu Solo' Masyarakat Toraja". *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik* 5, no. 2 (December 19, 2022): 134–141. <https://doi.org/10.26740/vt.v5n2.p134-141>.
- Palopak, Yohanes. Wawancara oleh penulis (tokoh adat). Gora-gora Tongkon, 2 Oktober 2024; Buntao' Tonglo, 16 Oktober 2024.
- Pong Tari. Wawancara oleh penulis (penyanyi Marakka). Buntao', 19 dan 25 Oktober 2024.
- Randa, Yulius. Wawancara dengan majelis gereja. Buntao', 19 Oktober 2024.
- Rante, Theo. *Teologi Kontekstual di Tanah Toraja*. Makassar: Yayasan Alfa Omega, 2018.
- Ruru, Dorkas. Wawancara dengan majelis gereja oleh penulis. Buntao', 19 Oktober 2024.
- Salshadilla, R. A. *Iman, Pengharapan, dan Kasih*. Surabaya: CV Pranata Widya Sejahtera, 2020.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- Setiawan, Daniel. *Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.

- Subu, Yohana. Wawancara guru Pendidikan Agama Kristen oleh penulis. Buntao', 29 Oktober 2024.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Tafonao, Talizaro. *Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Tangdilintin, M. *Kebudayaan dan Kepercayaan Toraja*. Rantepao: Yayasan Kebudayaan Toraja, 2005.
- Tangirerung, Johana R. *Berteologi melalui Simbol-simbol: Upaya Mengungkap Injil dalam Ukiran Toraja*. 2017.
- Tung, Khoe Hian. *Konsep Inkulturasi Injil dalam Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Van der End, Th. *Teologi Kontekstual di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Walls, Andrew F. *The Cross-Cultural Process in Christian History*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.